

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia dan dipengaruhi oleh berbagai elemen yang saling mendukung, seperti kompetensi pendidik, kemajuan teknologi informasi, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, mutu proses pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah. Di antara berbagai faktor tersebut, terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, yakni lingkungan yang bersih, hijau, sehat, aman, nyaman, dan tertata dengan baik, merupakan salah satu aspek penting yang menunjang efektivitas kegiatan belajar mengajar (Nada *et al.*, 2021).

Sayangnya, kondisi ideal ini belum sepenuhnya dapat diwujudkan di banyak satuan pendidikan. Masih terdapat berbagai persoalan, antara lain rendahnya kepedulian warga sekolah terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini tampak dari perilaku membuang sampah sembarangan, penggunaan plastik sekali pakai yang tidak terkendali (Oktaviansyah & Safitri, 2025), kurangnya partisipasi dalam program penghijauan, serta kondisi fasilitas sanitasi sekolah yang kotor dan tidak terawat dengan baik. Kondisi tersebut mencerminkan perlunya perubahan pola pikir dan perilaku seluruh warga sekolah terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Upaya peningkatan kesadaran lingkungan tidak cukup melalui imbauan atau peraturan, melainkan harus diwujudkan melalui pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pendidikan lingkungan dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar (Aeni *et al.*, 2020; Cruz & Tantengco, 2017). Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang melibatkan semua komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga tenaga kependidikan. Melalui sinergi tersebut, diharapkan tercipta ekosistem sekolah yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi

juga mendorong terbentuknya generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup (Alam, (2023).

Prinsip utama dalam pendidikan lingkungan menekankan empat dimensi yang saling melengkapi untuk membangun kesadaran dan aksi nyata di sekolah (Key Principles of Greening Education UNESCO, 2024). Dimensi pertama, *Action Oriented*, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam mencari solusi atas isu lingkungan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan siswa, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan perubahan yang transformatif. Dimensi kedua, *Justice Promoting*, menekankan pentingnya nilai keadilan dan kesetaraan melalui penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, keadilan antar generasi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dimensi ketiga, *Quality Content*, berfokus pada penyediaan materi pembelajaran yang akurat secara ilmiah, relevan dengan usia peserta didik, mendesak tindakan terhadap isu lingkungan, serta mengintegrasikan kearifan lokal. Dimensi terakhir, *Comprehensive and Relevant*, menyoroti pendekatan yang luas dan sesuai dengan konteks lokal melalui keterlibatan seluruh institusi, inklusivitas, pembelajaran sepanjang hayat, serta keseimbangan dalam penyampaian materi. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting bagi Program Adiwiyata untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya berwawasan lingkungan, tetapi juga memberdayakan komunitas sekolah dalam menghadapi tantangan lingkungan secara kolektif.

Indonesia telah mengembangkan Program Adiwiyata sebagai inisiatif untuk menanamkan budaya peduli lingkungan di sekolah. Program ini bertujuan menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan melalui integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, pengelolaan lingkungan sekolah yang berkelanjutan, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menjaga kelestarian alam (Aini *et al.*, 2021; Heleri & Ismanto, 2021). Program ini pertama kali diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2006. Adiwiyata tidak hanya berfokus pada menjaga kebersihan, tetapi juga bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku warga sekolah agar senantiasa peduli terhadap lingkungan (Nada *et al.*, (2021). Simanjuntak *et al.*, (2022); Subianto

& Ramadan, (2021), mengungkapkan bahwa Adiwiyata menjadi landasan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penting untuk dicatat bahwa Program Adiwiyata tidak hanya mencakup aspek lokal, tetapi juga sesuai dengan komitmen internasional Indonesia dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Program ini sejalan dengan berbagai regulasi dan prinsip yang telah ditetapkan oleh PBB dalam hal pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals-SDGs). Dalam hal ini, Program Adiwiyata mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4), yang bertujuan untuk memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta meningkatkan peluang belajar seumur hidup bagi semua. Salah satu indikator penting dalam SDG 4 adalah mencakup pendidikan tentang keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai Tingkat (Debrah *et al.*, (2021).

Selain itu, pendidikan lingkungan juga didorong oleh deklarasi dan rekomendasi dari UNESCO, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran yang holistik dan integratif. UNESCO mendukung pengembangan *Green Education* yang bertujuan untuk membentuk generasi yang peduli lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendidikan berbasis lingkungan menurut UNESCO bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang isu-isu lingkungan yang mendesak dan mendorong tindakan nyata di tingkat individu dan komunitas.

Program Adiwiyata memiliki tujuan utama untuk menjadikan sekolah sebagai tempat strategis dalam menumbuhkan rasa peduli dan berbudaya lingkungan. Konsep berbudaya lingkungan merujuk pada upaya sistematis dalam membangun kebiasaan, nilai, dan norma yang mendukung perilaku ramah lingkungan, baik dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan fasilitas, maupun interaksi sosial antar warga sekolah. Budaya ini terefleksi dalam praktik-praktik berkelanjutan seperti pengelolaan sampah, konservasi energi, penghijauan, serta penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang dilaksanakan secara konsisten dan partisipatif oleh seluruh elemen sekolah (Baiah & Fadiana, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti & Hadi (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan budaya lingkungan memerlukan

integrasi antara kebijakan sekolah, kurikulum, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam praktik tersebut, Program Adiwiyata tidak hanya menekankan aspek ekologis, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran tinggi terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Pendekatan holistik yang diterapkan dalam Program Adiwiyata sejalan dengan pandangan Emilzoli *et al.*, (2021); Olsson *et al.*, (2019), yang menyatakan bahwa peningkatan literasi dan kesadaran lingkungan secara signifikan mempengaruhi terbentuknya perilaku peduli lingkungan dan berkembangnya etika lingkungan di kalangan peserta didik. Bahkan, menurut Braun *et al.*, (2018), penanaman karakter peduli lingkungan melalui jalur pendidikan merupakan strategi fundamental dalam membangun budaya lingkungan yang kokoh di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dalam kerangka Program Adiwiyata bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan sebuah upaya transformatif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab ekologis, dan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Hasil penelitian Casmana *et al.*, (2023); Desfandi M. *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa program Adiwiyata merupakan program ideal bagi sekolah dalam menanamkan pengetahuan, norma, dan etika yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Implementasi program ini mencakup berbagai langkah strategis, antara lain: integrasi materi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, pengelolaan fisik lingkungan sekolah secara berkelanjutan, serta pelibatan aktif seluruh elemen sekolah dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Selaras dengan itu, Brauer *et al.*, (2021); Carling, (2021) menekankan pentingnya pendidikan lingkungan sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan pemahaman kritis terhadap berbagai permasalahan lingkungan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan program Adiwiyata melalui pendekatan yang komprehensif dapat menjadi kontribusi signifikan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan melalui sektor pendidikan.

Pelaksanaan Program Adiwiyata berlandaskan pada kebijakan nasional yang terus mengalami pembaruan. Program ini pertama kali diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 2 Tahun 2009, kemudian diperbaharui melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2013, dan selanjutnya diperkuat melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Kriteria Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata. Peraturan terakhir ini menjadi dasar hukum terkini dan rujukan utama dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, termasuk sebagai dasar dalam penelitian ini.

Berdasarkan regulasi tersebut, pelaksanaan Program Adiwiyata mencakup tiga komponen utama: 1. Perencanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah yang diawali dengan evaluasi diri, identifikasi potensi dan masalah lingkungan hidup, serta penyusunan rencana kerja yang terintegrasi dalam dokumen KSP dan RPP; 2. Pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup melalui pembelajaran yang mengintegrasikan perilaku ramah lingkungan ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari; serta 3. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup untuk memastikan keberlanjutan program. Ketiga komponen ini saling terkait dan menjadi kerangka kerja implementatif dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, Program Adiwiyata dirancang melalui tahapan berjenjang yang merepresentasikan tingkat kematangan dan keberlanjutan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Setiap tahapan menunjukkan peningkatan kualitas komitmen, partisipasi, serta integrasi nilai-nilai lingkungan dalam manajemen sekolah dan perilaku warga sekolah. Tahapan tersebut dimulai dari tingkat Kota/Kabupaten sebagai fondasi awal, kemudian berkembang ke tingkat Provinsi, dilanjutkan ke tingkat Nasional, dan mencapai puncaknya pada tingkat Mandiri. Setiap jenjang penghargaan ini memberikan gambaran sejauh mana sekolah telah menginternalisasi prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dalam aspek kelembagaan, kurikulum, sarana prasarana, dan budaya sekolah.

**Tabel 1.1**  
**Tingkatan Sekolah Adiwiyata**

<b>Tingkatan</b>	<b>Penyelenggara</b>	<b>Fokus</b>	<b>Ciri Khas</b>
Kota/Kabupaten	DLH Kota/Kabupaten	Awal pembinaan	Implementasi awal Adiwiyata
Provinsi	DLH Provinsi	Penguatan dan konsistensi	Integrasi dalam budaya sekolah
Nasional	KLHK	Penerapan sistemik	Pengelolaan lingkungan menyeluruh
Mandiri	KLHK	Role model dan pembina	Membina sekolah lain, berkelanjutan

**Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2019**

Sekolah Adiwiyata tingkat Kota/Kabupaten berada pada tahap awal pembinaan. Pada level ini, sekolah mulai membangun komitmen dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan melalui kegiatan dasar seperti pemilahan sampah, pemanfaatan taman sekolah, dan penggunaan sarana pendukung lainnya. Penilaian dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota/Kabupaten, dengan fokus pada implementasi awal pendidikan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar dan kebiasaan harian warga sekolah. Tahapan berikutnya adalah Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi. Pada jenjang ini, sekolah telah menunjukkan konsistensi dalam menjalankan program lingkungan hidup. Kegiatan lingkungan telah terintegrasi secara lebih menyeluruh dalam budaya sekolah dan dokumen pembelajaran. Partisipasi aktif seluruh warga sekolah juga menjadi salah satu indikator utama. Penilaian dilakukan oleh tim tingkat provinsi yang berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota setempat.

Setelah melalui tahapan provinsi, sekolah dapat melanjutkan ke tingkat Nasional. Sekolah Adiwiyata Nasional adalah sekolah yang dinilai memiliki sistem pengelolaan lingkungan hidup yang sistematis, berkelanjutan, serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Program-program lingkungan di sekolah ini telah menyentuh aspek inovasi, keterlibatan masyarakat sekitar, dan kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak. Penilaian dilakukan oleh KLHK. Tingkat tertinggi dari jenjang ini adalah Sekolah Adiwiyata Mandiri. Sekolah pada level ini tidak hanya berhasil mempertahankan program lingkungan secara konsisten, tetapi juga telah

berperan aktif sebagai pembina dan pendamping bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan program Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata Mandiri menjadi model atau teladan dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan serta memiliki pengaruh yang signifikan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di komunitas sekitarnya. Struktur berjenjang ini, memperlihatkan bahwa Program Adiwiyata bukan hanya sekadar upaya penghijauan sekolah, melainkan merupakan langkah strategi pendidikan karakter berbasis lingkungan yang sistematis dan berorientasi jangka panjang.

Data sekolah Adiwiyata di Indonesia sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Sekolah Adiwiyata di Indonesia**

**Sumber: PGLHK Pusat Pengembangan Generasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2024**

Berdasarkan data dari Pusat Pengembangan Generasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan, hingga tahun 2024 tercatat sebanyak 28.990 sekolah di Indonesia yang telah mengikuti program Adiwiyata, dengan 1.321 sekolah berstatus Adiwiyata Mandiri dan 5.055 sekolah berstatus Adiwiyata Nasional. Merujuk pada gambar 1.1 jumlah tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan semakin banyak sekolah di Indonesia yang tertarik untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan melalui program Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Namun, angka tersebut masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan total 436.707 sekolah yang ada di Indonesia (Dapodik

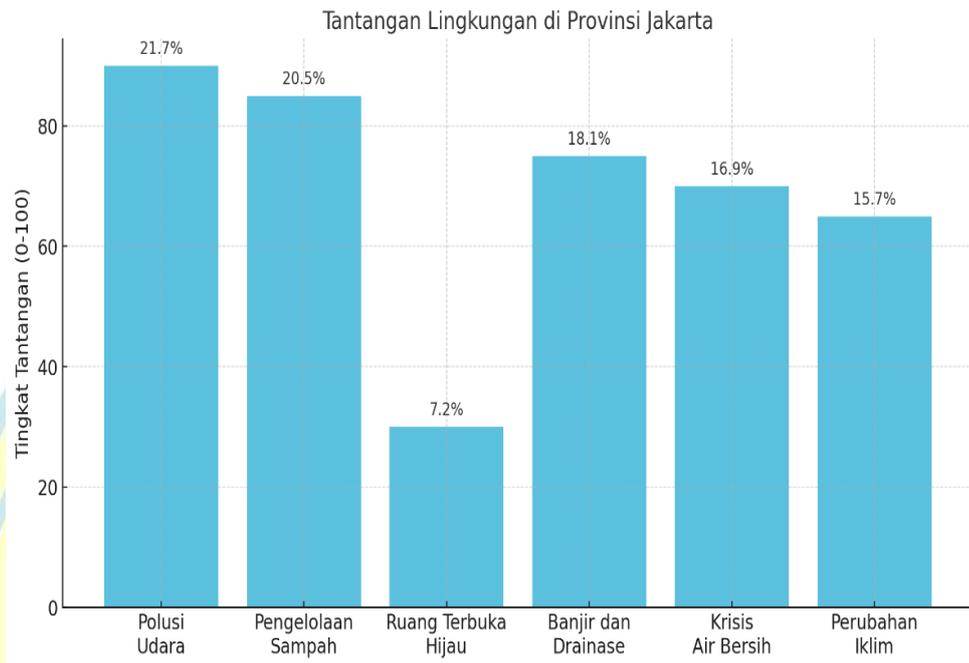
Kemendikbud 2024), menandakan perlunya peningkatan, sosialisasi, dukungan, dan pembinaan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata.

Berbagai penelitian mengenai program Adiwiyata telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Febriani *et al.*, (2020); Tompodung *et al.*, (2018) menemukan bahwa penerapan program Adiwiyata yang bertujuan menumbuhkan sikap peduli lingkungan mampu meningkatkan literasi ekologi serta perilaku ramah lingkungan di kalangan peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Manumanoso Prasetyo *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini berperan dalam memperkuat karakter santri untuk menjalani hidup bersih dan mencintai lingkungan. Selanjutnya, Kurokawa *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan yang diterapkan di sekolah berkontribusi dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih pro-lingkungan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh Umi Sumiati As *et al.*, (2020) bertujuan untuk mengukur efektivitas program Adiwiyata dalam membiasakan peserta didik di SDN Kebon Besar 1 Kota Tangerang menjaga lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan mencapai 84,45%, yang menandakan kontribusi positif program Adiwiyata dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan di kalangan siswa.

Secara umum, temuan dari berbagai penelitian tersebut menekankan bahwa lembaga pendidikan memiliki peranan krusial sebagai wadah untuk menanamkan pengetahuan dan membentuk kebiasaan peserta didik agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Pengembangan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, partisipasi, dan pembiasaan. Dengan demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan memegang peran strategis dalam menumbuhkan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Sebagai pusat ekonomi dan kota global, Provinsi Jakarta menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang kompleks, seperti polusi udara, pengelolaan sampah yang belum optimal, banjir dan sistem drainase yang belum memadai, krisis air bersih, perubahan iklim, serta menyusutnya ruang terbuka hijau. Pesatnya pertumbuhan penduduk, masifnya pembangunan

infrastruktur, dan tingginya aktivitas ekonomi turut memberikan dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan di Jakarta.



**Gambar 1.2 Tantangan Lingkungan di Provinsi DKI Jakarta**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta 2024**

Diagram batang di atas menggambarkan enam tantangan lingkungan utama yang dihadapi Provinsi Jakarta. Polusi udara menjadi tantangan terbesar dengan sekitar 21,4% dari total tantangan, yang disebabkan oleh tingginya emisi kendaraan bermotor, industri, dan aktivitas lainnya. Pengelolaan sampah menyusul dengan sekitar 20,2%, di mana Jakarta memproduksi sekitar 7500ton sampah per hari, namun sistem pengelolaannya masih belum optimal. Banjir dan sistem drainase yang buruk menjadi tantangan besar lainnya, dengan 17,8%, diperparah oleh curah hujan tinggi dan alih fungsi lahan. Krisis air bersih, dengan nilai 70 atau 16,6%, dipicu oleh pencemaran air tanah dan berkurangnya daerah resapan air. Perubahan iklim juga berdampak signifikan, terlihat 15,4%, yang memicu kenaikan suhu dan risiko banjir rob. Sementara itu, minimnya ruang terbuka hijau menjadi tantangan yang meskipun nilainya paling rendah, yaitu 7,1%, tetap membutuhkan perhatian. Saat ini, luas ruang terbuka hijau di Jakarta baru mencapai 9,8%, jauh dari target ideal sebesar 30%. Secara keseluruhan, diagram ini menyoroti bahwa polusi udara dan pengelolaan sampah memerlukan penanganan prioritas, diikuti oleh banjir,

krisis air bersih, dan perubahan iklim. Meski memiliki nilai tantangan paling rendah, upaya memperluas ruang terbuka hijau sangat penting untuk mendukung mitigasi lingkungan dan menciptakan Jakarta yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Sebagai langkah strategis, Pemerintah Provinsi Jakarta memberikan dukungan penuh untuk membangun budaya peduli lingkungan melalui jalur pendidikan yaitu melalui program Adiwiyata. Program ini bertujuan menciptakan kesadaran melalui pendidikan di kalangan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak dini. Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, diharapkan program Adiwiyata di Jakarta mampu terus berkembang dan menjadi motor penggerak menuju kota yang lebih sehat, bersih, hijau, dan berkelanjutan.

Data sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata mandiri dan nasional di Provinsi DKI Jakarta sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Sekolah Adiwiyata di Provinsi Jakarta**

Jenjang	Jumlah Sekolah Negeri	Adiwiyata Mandiri	Adiwiyata Nasional
SD	1.305	8	25
SMP	293	8	9
SMA	117	1	1
SMK	73	1	4
Jumlah	1.518	18	39

**Sumber: PGLHK Pusat Pengembangan Generasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan & Dapodik Kemendikbud 2024**

Tabel 1.2 menjelaskan jumlah sekolah Adiwiyata di Provinsi DKI Jakarta. Dari total 1.518 sekolah negeri, terdapat 18 sekolah yang meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri dan 39 sekolah yang meraih penghargaan Adiwiyata Nasional. Secara rinci, jenjang SD Negeri memiliki 1.305 sekolah, dengan 8 di antaranya meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri dan 25 meraih penghargaan Adiwiyata Nasional. Pada jenjang SMP Negeri dari 293 sekolah, 8 sekolah meraih Adiwiyata Mandiri dan 9 sekolah meraih Adiwiyata Nasional. Untuk jenjang SMA Negeri dari 117 sekolah, masing-masing 1 sekolah meraih Adiwiyata Mandiri dan Adiwiyata Nasional. Sementara itu,

dari 73 SMK Negeri, terdapat 1 sekolah Adiwiyata Mandiri dan 4 sekolah Adiwiyata Nasional. Selain itu, dari tahun 2019 hingga 2024, sebanyak 1.822 sekolah di berbagai tingkatan, baik negeri maupun swasta, telah meraih penghargaan Adiwiyata Provinsi dan Kota dari total 4.370 sekolah (Dapodik Kemendikbud 2024). Data ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata di Provinsi Jakarta masih memerlukan upaya sosialisasi, motivasi, bimbingan, serta pengawasan dalam implementasi dan keberlanjutannya.

Berdasarkan laporan kinerja program Adiwiyata DKI Jakarta (2022), bahwa penerapan program sekolah Adiwiyata di Jakarta telah membawa perubahan positif. Sekolah-sekolah yang mengikuti program ini mengadopsi kebijakan terkait pengelolaan sampah, efisiensi penggunaan energi, serta penghijauan lingkungan sekolah. Para siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan lingkungan seperti memilah sampah, membuat kompos dari limbah organik, mendaur ulang kertas, hingga mengembangkan kebun sekolah. Berbagai aktivitas ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan praktis mengenai pelestarian lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kerja sama dan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi DKI Jakarta dengan fokus pada SMPN yang berstatus Adiwiyata Mandiri. Penelitian difokuskan pada jenjang SMP dengan mempertimbangkan beberapa alasan utama. Pertama, siswa pada tingkat SMP berada dalam fase perkembangan kognitif dan afektif yang krusial, di mana nilai-nilai dasar serta kebiasaan positif masih dapat dibentuk secara efektif (Santrock, 2020). Oleh karena itu, evaluasi terhadap Program Adiwiyata pada jenjang ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai sejauh mana program tersebut berperan dalam membentuk sikap serta perilaku yang peduli terhadap lingkungan (Suryawati & Osman, 2020). Kedua, pembelajaran di tingkat SMP sudah mulai memuat konsep-konsep yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan dilakukan penilaian terhadap integrasi materi lingkungan hidup dalam berbagai mata pelajaran serta penerapan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi (Rahmawati, 2021; UNESCO, 2021). Ketiga, siswa pada jenjang ini dinilai memiliki potensi untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah berbasis lingkungan.

Sedangkan pemilihan Sekolah Adiwiyata Mandiri sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis terhadap posisi dan perannya dalam membangun pendidikan lingkungan hidup di tingkat satuan pendidikan. Penghargaan ini merupakan bentuk pengakuan tertinggi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terhadap sekolah yang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan ke dalam seluruh aspek tata kelola pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan.

Sekolah Adiwiyata Mandiri memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Sangia et al. (2022) dan Wibowo et al. (2023), sekolah dapat menjadi tempat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Sekolah-sekolah ini melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan sikap ramah lingkungan kepada peserta didik, seperti menjaga kebersihan, menggunakan air dan listrik secara bijak, serta mengelola sampah dengan benar. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dilatihkan secara langsung melalui kegiatan di sekolah.

Fasilitas pendukung di sekolah Adiwiyata Mandiri juga sangat lengkap. Misalnya, sekolah memiliki taman yang asri, tempat pembibitan tanaman, kebun hidroponik, galeri daur ulang hasil karya siswa, tempat kompos, bank sampah, dan sistem pemilahan sampah. Kantin sekolah tidak menggunakan plastik sekali pakai, dan seluruh warga sekolah membawa tempat makan dan minum sendiri. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menghemat energi. Semua kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Tidak hanya fokus pada lingkungan internal sekolah, sekolah Adiwiyata Mandiri juga berperan aktif dalam membina sekolah lain. Mereka berbagi pengalaman, memberikan pendampingan, dan bekerja sama dengan komunitas sekitar untuk menyebarkan praktik baik terkait pelestarian lingkungan. Sekolah-sekolah ini juga menyelenggarakan kampanye lingkungan sebagai upaya memperluas pengaruh positif program Adiwiyata ke masyarakat luas.

Keberhasilan sekolah-sekolah ini menjadi contoh nyata bagi sekolah lain.

Mereka membuktikan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya dapat diterapkan, tetapi juga dapat mendorong munculnya inovasi baru yang lebih relevan dengan kebutuhan lingkungan setempat. Dengan pendekatan yang melibatkan seluruh warga sekolah dan dukungan dari masyarakat, Program Adiwiyata diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Peneliti melakukan penelusuran awal melalui situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta situs dinas lingkungan hidup tingkat provinsi untuk mengidentifikasi sekolah-sekolah tingkat SMP yang telah meraih penghargaan Adiwiyata. Berdasarkan data tersebut, peneliti kemudian melakukan kunjungan langsung ke sekolah guna memperoleh gambaran awal mengenai implementasi Program Adiwiyata di lapangan. Grand tour yang dilaksanakan secara bertahap dari bulan Februari hingga Agustus 2024 mencakup delapan sekolah Adiwiyata di lima wilayah kota administratif DKI Jakarta, sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Sekolah Adiwiyata Mandiri di Provinsi DKI Jakarta**

No	SMP Negeri	Tahun	Alamat
1	SMPN 228 Jakarta	2016 dilakukan perpanjangan 2024	Jln. Sumur Batu Raya No. 6 Sumur Batu, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Provinsi Jakarta 10640
2	SMPN 85 Jakarta	2016	Jln. Margasatwa No.8, Pondok Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Provinsi Jakarta 12450
3	SMPN 140 Jakarta	2017 dilakukan perpanjangan 2024	Komp. Setneg Blok A, Sunter Agung, Kec. Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara, Provinsi Jakarta 12450
4	SMPN 173 Jakarta	2018 dilakukan perpanjangan 2024	Jln. Alur Laut No.57 Rawa Badak Utara, Kec.Koja, Kota Jakarta Utara, Provinsi Jakarta 14230
5	SMPN 103 Jakarta	2019 dilakukan perpanjangan 2024	Jln. RA Fadillah RT/RW: 5/2, Cijantung Kec. Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, Provinsi Jakarta 13770
6	SMPN 249 Jakarta	2019	Jln. Jaya 25 No.41 RT/RW:1/10, Cengkareng Barat, Kec. Cengkareng, Kota Jakarta Barat,

No	SMP Negeri	Tahun	Alamat
			Provinsi Jakarta 11730
7	SMPN 68 Jakarta	2021	Jln. Cipete III No.4 RT/RW: 6/4 Cipete Selatan Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Provinsi Jakarta 12410
8	SMPN 193 Jakarta	2024	Jln. Irigasi No.3, RT/RW:1/1, Ujung Menteng, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Provinsi Jakarta 13960

**Sumber: PGLHK Pusat Pengembangan Generasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan**

Dari hasil grand tour ditemukan beberapa tantangan utama: pertama, masih terdapat kurangnya kesadaran dan pemahaman warga sekolah tentang pengembangan program Adiwiyata sesuai dengan prosedur dan pedoman teknis yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Khasana *et al.*, (2023) yang menyoroti pentingnya strategi dan kompetensi pendidik dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Hasil analisis UNESCO (2021) mengungkap bahwa hanya 23 persen guru yang merasa mampu mengintegrasikan topik iklim dalam pembelajaran secara efektif. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai efektivitas sistem pendidikan dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan lingkungan global. Dalam konteks ini, kompetensi pendidik memegang peranan besar dalam keberhasilan integrasi isu lingkungan ke dalam pembelajaran, serta dalam membangun kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kalangan peserta didik.

Kedua, kepemimpinan kepala sekolah memegang peran krusial dalam keberhasilan program Adiwiyata. Kepala sekolah yang memiliki kesadaran lingkungan cenderung lebih termotivasi untuk menjalankan program ini secara optimal. Budiman *et al.*, (2022) juga menekankan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi program Adiwiyata. Ketiga, sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program Adiwiyata masih kurang memadai. Keempat, budaya peduli lingkungan di sekolah belum sepenuhnya diterapkan. Masih banyak warga sekolah yang kurang disiplin dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya, penggunaan botol plastik sekali pakai masih marak, serta keberadaan sampah plastik di lingkungan sekolah yang belum tertangani dengan baik. Kelima, evaluasi

program di sekolah-sekolah tersebut belum dilaksanakan secara menyeluruh dan hanya dilakukan ketika ada penilaian dari pihak terkait. Keenam, bimbingan, dukungan, serta pengawasan dari dinas terkait setelah sekolah menerima penghargaan Adiwiyata masih minim dan tidak dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih mendalam untuk menggali informasi secara langsung di sekolah guna memberikan masukan yang tepat dalam meningkatkan program Adiwiyata agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan data dari Kementerian LHK, Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dan observasi lapangan, hanya empat sekolah yang melakukan perpanjangan status Adiwiyata Mandiri, yaitu SMPN 103 Jakarta, SMPN 173 Jakarta, SMPN 288 Jakarta, dan SMPN 140 Jakarta. Dari empat sekolah tersebut, dilakukan pemetaan awal menggunakan indikator evaluasi Program Adiwiyata sesuai Permen LHK No. P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019. Hasil observasi menunjukkan bahwa SMPN 103 Jakarta dan SMPN 173 Jakarta adalah dua sekolah yang paling konsisten dan komprehensif dalam menjalankan program Adiwiyata. Berikut tabel matriks sebagai alasan peneliti mengambil dua sekolah:

**Tabel 1.4**  
**Matriks Perbandingan**

Indikator	SMPN 103 Jakarta	SMPN 173 Jakarta	SMPN 140 Jakarta	SMPN 228 Jakarta
EDS & IPMLH	Digunaka sebagai dasar perencanaan program	Digunakan dalam menyusun kegiatan	Kurang dimanfaatkan, belum menjadi acuan	Kurang dimanfaatkan, belum menjadi acuan
Integrasi KSP & RPP	Terintegrasi dalam KSP dan RPP semua mata Pelajaran	Terintegrasi dalam KSP dan RPP semua mata pelajaran	Terintegrasi dalam KSP, minim dalam RPP	Terintegrasi dalam KSP, minim dalam RPP
Kegiatan Terjadwal	Kegiatan terstruktur dan rutin	Kegiatan terjadwal rutin	Kegiatan tidak terjadwal dengan jelas	Kegiatan tidak rutin dan tidak terjadwal
Pemantauan & Evaluasi	Evaluasi rutin, melibatkan semua unsur, terdokumentasi	Terjadwal, dengan laporan periodik	Hanya saat lomba, tidak sistematis	Hanya saat lomba, tidak sistematis
Kader Adiwiyata	Aktif memimpin dan menginisiasi kegiatan lingkungan	Terlibat aktif dan dilatih secara rutin	Keterlibatan aktif terbatas, tergantung koordinator	Pasif, tidak berperan maksimal

Indikator	SMPN 103 Jakarta	SMPN 173 Jakarta	SMPN 140 Jakarta	SMPN 228 Jakarta
Pendampingan	Melakukan pendampingan secara kontinu	Melakukan pendampingan secara kontinu	Melakukan pendampingan tapi tidak kontinu	Sudah absen melakukan pendampingan

**Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2019 & Analisis Grand Tour 2024**

Berdasarkan matriks perbandingan keempat SMPN di Provinsi DKI Jakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa SMPN 103 Jakarta dan SMPN 173 Jakarta secara konsisten menunjukkan komitmen tinggi dalam mengimplementasikan Program Adiwiyata. Kedua sekolah telah mengintegrasikan EDS dan IPMLH dalam perencanaan, serta mengelola kegiatan secara terjadwal dan sistematis. Integrasi KSP dan RPP pun terlaksana secara menyeluruh di seluruh mata pelajaran. Pelaksanaan program didukung oleh evaluasi rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah dan keterlibatan aktif kader Adiwiyata, serta melakukan pendampingan pada sekolah binaan sebagai wujud praktik baik dan memperluas gerakan pendidikan lingkungan dalam membangun budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di kedua sekolah tersebut.

Pertama SMPN 103 Jakarta Timur telah mengikuti program Adiwiyata sejak tahun 2016 dan secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan lingkungan hingga meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2019 serta melakukan perpanjangan status Adiwiyata pada tahun 2024. Sekolah ini menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan budaya peduli lingkungan melalui kolaborasi dengan masyarakat sekitar dan pengembangan program keberlanjutan. Berbagai penghargaan yang diraih, baik oleh peserta didik maupun guru, atas kontribusi mereka dalam kegiatan lingkungan. Pada tahun 2024, siswa SMP Negeri 103 Jakarta Timur diundang menjadi pembicara dalam acara penghargaan Adiwiyata tingkat nasional dan provinsi yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk berbagi praktik baik. Guru-guru sekolah ini pun meraih penghargaan atas esai inovatif mengenai kegiatan Adiwiyata.

SMPN 103 Jakarta Timur dalam mempertahankan program Adiwiyata

adalah dengan menerapkan strategi kegiatan terjadwal, seperti demonstrasi lingkungan yang melibatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi pemilahan sampah organik dan non organik, penanaman tanaman obat, kampanye pemanasan global, hingga pembentukan kelompok peduli daerah sungai agar tetap hijau, asri, dan bebas polusi. Selain itu, sekolah juga mengadakan kampanye berjalan ke lingkungan sekitar dengan membawa poster dan membagikan bibit tanaman.

Kebijakan internal sekolah yang mendukung pelestarian lingkungan mencakup larangan penggunaan plastik sekali pakai, penghematan listrik dan air, serta penerapan kegiatan seperti hidroponik, pembibitan tanaman obat keluarga, pembuatan sirup lidah buaya, penjernihan air, komposting, pemilahan sampah, dan pembangunan greenhouse. Sekolah juga memproduksi teh daun telang yang dikelola oleh siswa, memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas sekaligus menumbuhkan cinta lingkungan. Guru-guru SMPN 103 turut aktif dalam inovasi lingkungan, seperti ternak maggot, dan terus mendorong partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan lingkungan untuk membangun kesadaran lingkungan yang mendalam.

Kedua SMPN 173 Jakarta Utara telah berpartisipasi dalam program Adiwiyata sejak tahun 2015 dan secara konsisten melanjutkan keterlibatannya hingga meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2018, yang kemudian melakukan perpanjangan Adiwiyata pada tahun 2024. Sekolah ini dipilih karena kurikulumnya secara eksplisit mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu program unggulan yang dikembangkan adalah *Sekolah Tanpa Sampah* di mana peserta didik diajarkan untuk memilah dan mendaur ulang sampah serta membuat kerajinan dari limbah organik dan anorganik. Melalui kegiatan ini, siswa dibekali pemahaman sejak dini mengenai dampak dari sampah yang tidak dikelola dengan baik. Selain itu, sekolah ini memiliki taman hidroponik yang dikelola langsung oleh siswa. Berbagai kegiatan seperti hidroponik, merawat tanaman obat keluarga (TOGA), serta pengelolaan *greenhouse* menjadi bagian dari aktivitas rutin yang mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Komitmen sekolah terhadap keberlanjutan lingkungan juga tercermin dalam berbagai

kegiatan seperti kampanye hijau, lomba penulisan esai tentang lingkungan, serta aksi membersihkan area sekitar sekolah.

Temuan lain menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari *Gen Adiwiyata*, sebuah kelompok siswa yang bertugas memantau kebiasaan ramah lingkungan di sekolah. Setiap jam istirahat, mereka memeriksa penggunaan tumbler oleh siswa, dan saat jam pulang sekolah, mereka memastikan ruang kelas sudah melakukan penghematan air dan energi. Selain itu, siswa juga dibagi dalam kelompok-kelompok yang diberi tanggung jawab merawat tanaman di area tertentu, menciptakan rasa kepemilikan dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Tim Adiwiyata dari SMPN 103 Jakarta Timur dan SMPN 173 Jakarta Utara mengungkapkan bahwa terdapat berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata, seperti minimnya kepekaan dan kepedulian warga sekolah serta partisipasi aktif peserta didik yang masih memerlukan pendampingan, terutama bagi siswa kelas tujuh yang baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama. Tim Adiwiyata juga menekankan bahwa tujuan utama adalah mewujudkan lingkungan sekolah yang berbudaya lingkungan, sedangkan penghargaan hanyalah bonus. Oleh karena itu, dukungan dari dinas terkait sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Melalui program Adiwiyata, sekolah di Provinsi Jakarta dapat berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Program ini mendorong siswa, guru, dan warga sekolah untuk membiasakan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan. Dalam menghadapi polusi udara, sekolah bisa menanam lebih banyak pohon, membuat taman hijau, dan mendorong penggunaan transportasi ramah lingkungan. Untuk pengelolaan sampah, sekolah dapat mengadakan program bank sampah, kompos, serta mengajarkan konsep zero waste. Untuk mengurangi risiko banjir, sekolah bisa memperkenalkan biopori, sumur resapan, dan memperbaiki sistem drainase di lingkungan sekolah. Kesadaran akan pentingnya air bersih juga bisa ditanamkan melalui praktik hemat air dan pemanfaatan air hujan.

Selain itu, siswa diajarkan dampak perubahan iklim dan cara sederhana

mengurangnya, seperti menghemat listrik dan menanam tanaman penyerap polutan. Sekolah juga berperan memperluas ruang terbuka hijau dengan membuat kebun sekolah atau taman vertikal, yang berfungsi sebagai penyangga udara sekaligus ruang belajar yang asri. Dengan Adiwiyata, sekolah diharapkan menjadi contoh bagi komunitas sekitar dan melahirkan generasi yang peduli lingkungan, mendukung terciptanya Jakarta yang lebih hijau, bersih, dan sehat. Oleh karena itu, program Adiwiyata di Provinsi Jakarta memerlukan perhatian khusus guna memastikan keberlanjutan serta pencapaian tujuan pembelajaran lingkungan di sekolah. Evaluasi terhadap pelaksanaan program ini menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas dan menemukan strategi yang lebih baik dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Evaluasi program berperan penting dalam memberikan pemahaman mengenai kontribusi sekolah-sekolah di Jakarta terhadap pelestarian lingkungan, serta upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau mempertahankan program Adiwiyata. Sejalan dengan pandangan . Ambiyar (2019); Faizin & Kusumaningrum (2023); Mustafa (2021); Sukardi & Hayati (2015), pencapaian tujuan program menandakan bahwa seluruh komponen program telah berjalan optimal sesuai fungsinya. Lebih dari itu, evaluasi program berfungsi untuk mengukur kinerja dan dampak dari program yang telah dilaksanakan, menilai efektivitasnya, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Evaluasi ini juga menyediakan informasi yang menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan, serta menawarkan rekomendasi yang mendukung pengembangan program Adiwiyata di sekolah. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap program Adiwiyata di Provinsi Daerah Khusus Jakarta sangat penting untuk menilai tingkat pencapaian tujuan program dan mengkaji strategi yang diterapkan sekolah dalam mengimplementasikan program tersebut.

Berdasarkan hasil *grand tour*, identifikasi permasalahan yang ditemukan, serta merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan kajian dengan judul **“Evaluasi Program Adiwiyata Mandiri di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi DKI Jakarta”**. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process,*

*Product*) yang dipilih sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Adiwiyata Mandiri secara menyeluruh dan komprehensif.

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, menganalisis implementasinya dari berbagai aspek, termasuk dampak jangka panjang, serta memberikan rekomendasi strategis sebagai acuan bagi sekolah lain yang berencana menerapkan program serupa. Dengan pendekatan ini, sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan Program Adiwiyata Mandiri diharapkan dapat menjadi contoh atau role model bagi institusi pendidikan lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang berguna bagi sekolah dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki guna mengoptimalkan pelaksanaan program, serta mendukung keberlanjutan Program Adiwiyata yang berlandaskan pada prinsip pembangunan berkelanjutan

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk memperoleh hasil yang optimal, penelitian ini difokuskan pada model evaluasi program Adiwiyata Mandiri di Sekolah Menengah Pertama Provinsi Daerah Khusus Jakarta. Fokus penelitian menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang mengevaluasi program dari berbagai perspektif dengan menitikberatkan pada keempat aspek tersebut.

### **2. Sub Fokus Penelitian**

Rincian dari masing-masing subfokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. *Context* Subfokus ini menyoroti perencanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah yang didasarkan pada landasan program. Langkah awal yang dilakukan sekolah meliputi evaluasi diri serta identifikasi potensi dan masalah lingkungan sekolah. Proses ini bertujuan untuk menilai relevansi dan urgensi program, memastikan kesesuaian dengan kebutuhan serta kondisi spesifik lingkungan sekolah. Selain itu, dilakukan integrasi dokumen kurikulum satuan pendidikan dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang selaras dengan tujuan program. Evaluasi context ini juga memastikan bahwa visi dan

misi sekolah mendukung pencapaian tujuan program.

- b. *Input*, Subfokus input menitikberatkan pada persiapan program yang meliputi aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pendanaan. Aspek ini berperan penting dalam menjamin kesiapan sekolah sebelum implementasi program dimulai.
- c. *Process*, pada tahap ini, perhatian diarahkan pada proses pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Evaluasi dilakukan terhadap bagaimana program diimplementasikan, kesesuaian dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan, serta upaya sekolah dalam mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan program.
- d. *Product*, Subfokus product berfokus pada hasil yang dicapai dari pelaksanaan program. Hasil tersebut meliputi peningkatan kesadaran lingkungan, perubahan perilaku, perbaikan kondisi lingkungan, dan penguatan sikap peduli lingkungan di kalangan warga sekolah. Evaluasi pada aspek ini menyoroti keberlanjutan manfaat yang dihasilkan melalui prinsip edukatif, partisipatif, serta dampak positif yang signifikan dalam membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana evaluasi program Adiwiyata Mandiri di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi DKI Jakarta dilihat dari aspek Context?
2. Bagaimana evaluasi program Adiwiyata Mandiri di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi DKI Jakarta dilihat dari aspek Input?
3. Bagaimana evaluasi program Adiwiyata Mandiri di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi DKI Jakarta dilihat dari aspek Process?
4. Bagaimana evaluasi program Adiwiyata Mandiri di Sekolah Menengah Pertama di Provinsi DKI Jakarta dilihat dari aspek Product?

## **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep keberlanjutan dalam konteks pendidikan lingkungan, khususnya terkait pelaksanaan program sekolah Adiwiyata.
- b. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau strategi yang diterapkan sekolah Adiwiyata Mandiri di Jakarta dalam menjaga keberlanjutan program. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti dan praktisi dalam merancang strategi yang lebih efektif guna mendukung keberlanjutan program.
- c. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk menilai pelaksanaan program sekolah Adiwiyata secara lebih sistematis dan mendalam.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah
  - a. Memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sejauh mana program Sekolah Adiwiyata telah diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah serta tingkat keberlanjutannya.
  - b. Mendukung sekolah dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan program Adiwiyata, sehingga sekolah dapat merancang strategi perbaikan yang lebih spesifik dan terarah. Strategi tersebut dapat mencakup peningkatan partisipasi siswa dan guru, memperkuat kolaborasi dengan komunitas lokal, serta meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.
- b. Bagi dinas pendidikan dan dinas lingkungan hidup
  - 1) Memberikan pemahaman serta informasi yang komprehensif mengenai tingkat keberhasilan implementasi kebijakan dan program Sekolah Adiwiyata di Provinsi Daerah Ibukota Jakarta, yang sekaligus dapat menjadi masukan bagi dinas terkait dalam proses pengambilan keputusan.
  - 2) Membantu mengidentifikasi berbagai tantangan, hambatan, serta

permasalahan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan program Sekolah Adiwiyata, sehingga dinas terkait dapat merumuskan strategi dan solusi yang tepat guna mengatasi kendala tersebut.

c. Bagi manajemen pendidikan

- 1) Memberikan data empiris dan informasi yang akurat tentang efektivitas pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata di Provinsi Daerah Ibukota Jakarta, serta membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi kekuatan maupun kelemahan dalam implementasi program. Informasi ini berguna untuk merancang strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program Adiwiyata.
- 2) Mendukung proses identifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam program Adiwiyata. Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk merancang program pelatihan yang lebih relevan dan efektif.
- 3) Berkontribusi pada pengembangan model program Sekolah Adiwiyata yang berkelanjutan. Temuan evaluasi dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi praktik terbaik serta merumuskan strategi yang selaras dengan konteks pendidikan di Provinsi Daerah Ibukota Jakarta.

d. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program Sekolah Adiwiyata di lingkungan sekolah di Provinsi Daerah Ibukota Jakarta, yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya dalam mendalami dinamika program tersebut.
- 2) Menjadi dasar untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam menjaga dan meningkatkan keberlanjutan Program Sekolah Adiwiyata di Provinsi Daerah Ibukota Jakarta, serta mendorong penelitian lebih lanjut yang berfokus pada pengujian strategi baru yang diusulkan.
- 3) Membantu dalam merumuskan model konseptual yang lebih rinci mengenai program Sekolah Adiwiyata, yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk penelitian-penelitian mendatang.

### E. Kebaruan Penelitian (State of The Art)

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang relevan yang terdapat pada halaman 61 kebaruan penelitian terletak pada empat aspek utama: Pertama, penelitian sebelumnya umumnya hanya menilai keberhasilan implementasi program pada level pelaksanaan awal atau dalam rangka memenuhi kriteria penghargaan Adiwiyata. Penelitian ini menggali lebih jauh bagaimana *keberlanjutan* program, bagaimana strategi sekolah dalam menjaga keberlanjutan dipertahankan setelah status Adiwiyata Mandiri diraih, sesuatu yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program Adiwiyata bukan hanya diterapkan secara formal melalui kebijakan dan kegiatan, tetapi juga terinternalisasi ke dalam *budaya sekolah*, nilai-nilai warga sekolah, serta rutinitas harian yang berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat dimensi karakter dan literasi lingkungan secara kontekstual dan berakar. Ketiga, tidak sekadar mendeskripsikan kelemahan dan kelebihan program seperti pada penelitian terdahulu, penelitian ini menyusun *rekomendasi strategis* yang konkret dan berbasis temuan lapangan untuk memastikan kelangsungan program Adiwiyata, termasuk kolaborasi lintas pihak, penguatan kurikulum hijau, serta revitalisasi peran kader lingkungan. Keempat, sebagai *novelty* utama, penelitian ini tidak hanya menggunakan model evaluasi CIPP secara deskriptif, tetapi juga menyusun *model evaluasi khusus untuk Program Adiwiyata* berbasis kebutuhan dan karakteristik SMP di Indonesia. Model ini diharapkan dapat menjadi alat ukur evaluatif yang lebih kontekstual dan aplikatif di tingkat kebijakan maupun praktek pendidikan lingkungan hidup.